

PENGANTAR

Jurnal Kajian Bali kali ini menyajikan tema ‘Refleksi Seni Bahasa Bali’. Tema ini tertuang dalam empat artikel pertama yang kajiannya terfokus pada bahasa Bali.

Keempat artikel pendukung tema itu mengkaji aspek bahasa Bali dari sudut berbeda, seperti kajian linguistik antropologi yang membandingkan teks legenda bahasa Bali dengan legenda bahasa Dayak di Kalimantan Tengah, kajian kerangka referensi (*frame of reference*) dalam bahasa Bali, analisis bentuk hormat lepas dalam tindakan komunikasi bahasa Bali, dan ihwal metafora dalam bahasa Bali. Artikel-artikel tema ini tidak saja menunjukkan kekayaan area penelitian dalam bahasa Bali yang sudah dan terus bisa dikembangkan, baik dengan penggalian area baru, kajian komparatif, maupun analisis dengan pendekatan baru, tetapi juga merefleksikan nilai seni dan budaya bahasa Bali. Artikel Nengah Arnawa tentang interpretasi pragmatis analogis metafora bahasa Bali, misalnya, menunjukkan kreativitas dan keindahan perumpamaan dalam bahasa Bali.

Tema bahasa Bali ini memiliki aktualitas dalam konteks perubahan sosial dalam dekade belakangan ini. Pertama, kekhawatiran yang berlanjut masyarakat, terutama golongan tua, yang membayangkan bahwa bahasa Bali akan mati. Kematian itu bahkan dianggap akan terjadi dalam hitungan ‘tahun’. Kekhawatiran ini banyak terlontar dalam media massa, seperti *Bali Post* dan *Harian Nusa*. Kegandrungan generasi muda belajar bahasa asing sering dituduh sebagai penyebab bahasa Bali terlupakan, menjadi penyebab generasi muda meninggalkan bahasa Ibunya, yang ujung-ujungnya akan membuat bahasa Bali tanpa penutur alias punah.

Kedua, perubahan kurikulum pendidikan yang mengurangi jam pelajaran bahasa daerah. Dulu bahasa Bali diajarkan sebagai mata pelajaran khusus dengan jam pelajaran yang memadai, namun dalam kurikulum baru mata pelajaran

bahasa daerah (di seluruh Indonesia) digabung ke dalam mata pelajaran kearifan lokal yang hanya mendapat alokasi waktu 2 jam per minggu. Sesuai dengan peruntukannya bagi 'kearifan lokal', maka mata pelajaran lainnya termasuk kesenian dan bahasa daerah harus berbagi alokasi waktu. Pengenalan kurikulum baru itu mendapat respons negatif dari beberapa daerah yang ingin mempertahankan bahasa Ibu-nya seperti Sunda, Jawa, dan tentu saja Bali. Konsekuensinya tidak saja berkurangnya ruang bagi pelajar mempelajari bahasa Ibunya, tetapi juga merosotnya peluang kerja bagi guru bahasa daerah. Kalau tidak ada lagi jam pelajaran bahasa daerah, mereka bisa diberhentikan dari pekerjaan. Sampai di sini, marginalisasi mata pelajaran bahasa daerah berdampak negatif terhadap lapangan pekerjaan guru.

Fenomena marginalisasi bahasa daerah, termasuk bahasa Bali, justru menimbulkan kebangkitan kesadaran baru untuk melestarikan bahasa Ibu di berbagai daerah di Indonesia. Bahasa daerah yang sudah menjadi bahasa komunikasi dan identitas daerah (suku, etnik, daerah) terus hendak dipelihara dengan berbagai cara. Di Bali sendiri, studi, kajian, dan dorongan untuk pemakaian bahasa Bali gencar di berbagai lini. Terakhir, ada percobaan dari para wakil rakyat di DPRD Badung untuk menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam sidang-sidang DPR, walau hanya pada hari tertentu. Sementara itu, pemerintah Provinsi Bali sedang berusaha mengalokasikan dana untuk mengangkat penyuluh bahasa Bali yang bisa membantu pengembangan bahasa Bali di tingkat perdesaan. Penyuluh bahasa diharapkan menjadi tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan pembinaan jika hendak mengembangkan aspek-aspek bahasa Ibu mereka. Kajian atas bahasa Bali dalam jurnal ini pun merupakan bentuk kepedulian yang mendukung usaha-usaha memajukan bahasa Bali. Sumbangan mereka tentu saja dari aspek penguatan hukum-hukum bahasa dan pengenalannya sebagai pengetahuan bahasa.

Artikel lain dalam *Jurnal Kajian Bali* edisi ini, walaupun menganalisis topik lain, seperti ritual *pasupati* (sakralisasi), doa lintas kepercayaan, dan seni pertunjukan wayang, juga memiliki kajian dimensi kebahasaan. Hal ini juga tampak pada resensi buku sastra Bali modern, bentuk sastra modern

yang menggunakan bahasa Bali. Dengan demikian, beberapa artikel lain yang kajian aspek bahasanya tidak menonjol pada dasarnya tetap berkaitan dengan kajian bahasa Bali. Ada dua artikel dengan topik yang agak berjarak dengan bahasa, yaitu tentang pariwisata dan posisi perempuan di Kabupaten Gianyar dalam dinamika sosial politik berwawasan kesetaraan gender. Kedua artikel ini merupakan kajian tentang Bali yang ikut memperkaya aneka topik dalam kajian budaya Bali.

Editor *Jurnal Kajian Bali* juga menyampaikan terima kasih kepada para mitra bebestari yang sudi meluangkan waktu, tenaga, dan menyumbangkan pengetahuannya dalam menimbang dan mengkritisi artikel-artikel yang masuk ke editor. Para mitra bestari untuk edisi ini, yaitu I Wayan Ardika, KG Bendesa, AAP Suryawan Wiranatha, I Wayan Pastika, I Ketut Ardhana, I Nyoman Darma Putra (dari Universitas Udayana), Michael Hewing (University of Melbourne), Halina Nowicka (sarjana dari Australia), Dewa Komang Tantra (Undiksha, Singaraja), Yekti Maunati (LIPI Jakarta), dan Graeme MacRae (Massey University, New Zealand).

Atas nama pengelola *Jurnal Kajian Bali*, kami menyampaikan terima kasih kepada para penulis atas artikel yang dikirimkan dan atas kerja sama yang baik selama proses *review*, revisi, dan penyuntingan. Juga apresiasi yang tinggi kepada para mitra bestari atas segala bantuannya. Berkat kerja sama yang baik, *Jurnal Kajian Bali* bisa terbit tepat waktu seperti yang diharapkan.

Editor
I Nyoman Darma Putra